

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran *Blended Learning*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran *Blended Learning*

Strategi *blended learning* adalah strategi yang menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan yang kedua pendekatan yang berpusat pada peserta didik.⁴ Dalam artian, strategi ini menggunakan sistem DARING (*online*) sekaligus LURING (*offline/* tatap muka).

Sebenarnya, strategi ini sudah mulai dirancang dan diterapkan awal abad ke-21. Namun, seiring dengan merebaknya wabah Covid-19, strategi yang satu ini dikaji lebih dalam lagi karena dinilai bisa menjadi salah satu strategi pembelajaran yang cocok untuk para pelajar di Indonesia.⁵

Blended Learning juga dapat diasumsikan sebagai respon terhadap perkembangan teknologi dan kondisi yang terjadi di masyarakat. Bukan hanya sebagai kombinasi antara pembelajaran DARING dan LURING saja tetapi sebagai peluang untuk

⁴ Novita Eka Angraeni, *strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan Di Era Globalisasi*, Jember, 2019, www.researchgate.net, diakses tanggal 5 Februari 2021

⁵ Admin Sevima, *6 Metode Pembelajaran paling Efektif di Masa Pandemi Menurut Pakar*, @sevima.co.id, 2020, diakses tanggal 5 Februari 2021

mengintegrasikan kemajuan inovasi teknologi yang dapat diberikan secara online dan tatap muka, juga sebagai solusi menjawab tantangan dalam merangkai pembelajaran dan pengembangan individu siswa (Thorne,2003).

Selaras dengan Thorne, Dziubal dkk (2018) menyatakan bahwa blended learning telah mengkonfigurasi dirinya dalam normal baru. Blended learning telah menawarkan potensi untuk meningkatkan proses belajar mengajar dalam lingkungan pendidikan yang lebih responsive terhadap gaya hidup siswa kontemporer.⁶

Menurut Darmayah (2010: 17) strategi pembelajaran merupakan pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru guna menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁷ Ini berarti bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien dapat menggunakan berbagai sumber dan media belajar seperti menggunakan alat peraga, buku teks, kartu indeks,

⁶ Heri Dwiyanto, S.S.M.Pd.(Pengembang Teknologi Pembelajaran LPMP Lampung), *"Menyiapkan Pembelajaran dalam Memasuki New Normal dengan blended learning"*,<http://lpmlampung.kemdikbud.go.id>, di akses tanggal 5 April 2021

⁷ D Widianingrum, *"Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan"*, www.eprints.uny.ac.id, di akses tanggal 5 Maret 2021

media sosial (Whats App, Telegram, Facebook, dll) dan aplikasi lainnya (zoom meeting, Edmodo, Classroom, dll).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu prosedur pembelajaran dalam membantu usaha belajar siswa, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar, agar tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Kegunaan Strategi Blended Learning

Blended learning mendukung semua manfaat dari e-learning termasuk pengurangan biaya, efisiensi waktu dan menjamin kenyamanan belajar bagi peserta didik dan yang paling penting adalah pemahaman dan motivasi masing-masing peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Disini guru sebagai fasilitator dan orangtua sebagai motivator dalam pembelajaran anaknya. blended learning terbukti mampu memberi umpan balik dari peserta didik ke pendidik (fasilitator) dan sebaliknya.

Kombinasi pembelajaran atau pelatihan antara *online* dan *offline* ini dapat menghasilkan pembelajaran atau pelatihan yang efektif dan efisien. Efektif, dengan *blended learning* melatih peserta didik menyeimbangkan peningkatan wawasan dan pengetahuan melalui pembelajaran *online*, serta pembelajaran sikap yang dapat di ambil dari pembelajaran *online* maupun *offline*. Efisien, fasilitator (pendidik) dapat

menyusun bahan ajar dalam bentuk multimedia hanya sekali dan dapat dapat digunakan berkali-kali. Peserta didik dapat mengakses materi kapanpun sesuai dengan ketersediaan waktunya dan dapat menanyakan kesulitan-kesulitan dalam penerimaan materi saat *online* kepada fasilitator(pendidik) saat *offline*.⁸

Penggunaan strategi *Blended learning* menjadi pilihan terbaik karena harus diakui bahwa pembelajaran *online* (DARING) saja mempunyai kendala terutama kendala interaksi (Noor dan Husamah, 2014). Peserta didik membutuhkan penjelasan lebih lanjut tentang materi yang mungkin belum dijelaskan secara detail dari bahan tayang video. Demikian juga fasilitator (pendidik) juga perlu menggali peningkatan kompetensi belajar peserta didik saat pembelajaran *online*.

Ada berbagai macam kombinasi pelaksanaan *blended learning*, ada yang memakai prosentase 50:50, artinya 50% DARING(online) dan 50% LURING(*offline*/ tatap muka). Ada yang menggunakan prosentase 70:30, yang berarti 70% DARING dan 30% LURING. Prosentasi tersebut tergantung dari tingkat penguasaan ketrampilan yang diharapkan, mudah tidaknya ketersediaan alat-alat dan kelengkapan awal peserta didik serta penyediaan sumberdaya oleh fasilitator agar materi menarik, efektif dan efisien. Pada prinsipnya *blended learning* merupakan komunikasi antara pendidik sebagai fasilitator dengan peserta didik

⁸ Nunung Nurhadi, “*Blended learning dan aplikasinya di era new normal Pandemi Covid-19*”, Balai Besar Pelatihan Pertanian Ketindan, Malang, <https://jurnal.polbangtanmalang.ac.id>, diakses pada tanggal 23 April 2021

melalui penggabungan antara DARING(online) dan LURING(offline/ tatap muka).⁹

3. Keberhasilam Strategi *Blended Learning*

Beberapa studi penelitian yang ada menemukan bahwa strategi *Blended Learning* dapat meningkatkan hasil belajar, meskipun tingkat keberhasilannya bervariasi antara disiplin ilmu (Heinze,2008,p.35)

Kelebihan dari strategi *Blended Learning* ini cukup banyak, diantaranya menghemat waktu¹⁰, selain peserta didik mendapatkan pembelajaran tatap muka, peserta didik juga mudah mengakses pembelajaran yang dikirim secara *online* dan menyimpannya di *gadget* serta membukanya sewaktu-waktu dan dimana saja. Materi yang kurang dimengerti saat pembelajaran *online* dapat ditanyakan langsung pada pendidik saat pembelajaran *offline* sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan peserta didik juga tidak kehilangan keteladanan dari seorang pendidik.

Selain kelebihan tersebut, penggunaan strategi *blended learning* juga memiliki kekurangan, antara lain akses internet yang kurang memadai di beberapa wilayah sehingga peserta didik sulit mengakses

⁹ Nunung Nurhadi, “*Blended learning dan aplikasinya di era new normal Pandemi Covid-19*”, Balai Besar Pelatihan Pertanian Ketindan, Malang, <https://jurnal.polbangtanmalang.ac.id>, diakses pada tanggal 23 April 2021

¹⁰ Codemi.co.id, *Learning and Development “Kelebihan Model Blended Learning dan Kekurangannya saat Ini”*, January 27th, 2021, diakses pada tanggal 14 Juni 2021.

materi dan keterbatasan pendidik dalam membuat materi pembelajaran yang harus disampaikan saat pembelajaran *online*.¹¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor utama dalam keberhasilan strategi *Blended Learning* tergantung pada pertimbangan pedagogi dan desain intruksional terkait dengan cara terbaik dalam memanfaatkan teknologi, interaksi antar peserta didik, cara memotivasi peserta didik serta mengatur materi yang disampaikan melalui internet.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Saat Pandemi COVID-19

1. Pengertian Pendidikan dan Pendidikan agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.¹² Jadi pendidikan (*paedogogie*) artinya bimbingan yang diberikan oleh seorang pembimbing pada seseorang atau beberapa orang lainnya. Secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.¹³

¹¹ Codemi.co.id, *Learning and Development “Kelebihan Model Blended Learning dan Kekurangannya saat Ini”*, January 27th, 2021, diakses pada tanggal 14 Juni 2021.

¹² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), h. 69.

¹³ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h.1.

Dalam Islam sendiri terdapat tiga istilah yang dipergunakan dalam konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Dan istilah yang berkembang di dunia Arab sekarang adalah *tarbiyah*¹⁴ yang berarti tumbuh, berkembang, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.¹⁵ Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Hakikatnya adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup

Menurut Abdul Fattah Jalal, istilah yang paling tepat untuk menggambarkan pengertian pendidikan adalah *al-ta`lim*.¹⁶ Pendapat beliau tersebut merujuk pada ayat Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 151 yang berbunyi :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ.

Artinya: Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan

¹⁴ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.3

¹⁵ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.4

¹⁶ Abdul Fattah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam*, terj. Herry Nur Aly, Bandung : Diponegoro, 1992, hlm. 25

hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. Al-Baqarah: 151).¹⁷

Menurut Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dalam pendidikan agama Islam mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.¹⁸

Sedangkan menurut Kristiya Septian (2015;19) dari Zuhairini, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya menjadikan manusia menjadi beragama, sehingga pendidikan agama sebaiknya ditujukan ke arah perbaikan moral dan karakter yang lebih baik. Hal ini selaras dengan apa yang ditulis oleh Al Habib Zein bin Smith, yaitu :

وَقَالَ سَيِّدُنَا الْإِمَامُ عَلَوِي ابْنُ مُحَمَّدِ ابْنِ طَاهِرٍ الْحَدَّادُ نَفَعَ اللَّهُ بِهِ: سَلَفْنَا رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ يَعْتَنُونَ وَيَهْتَمُّونَ بِتَرْبِيَةِ أَوْلَادِهِمْ قَبْلَ تَعْلِيمِهِمُ الْعِلْمَ لِيَرْسُخُوا عَلَى الْعَمَلِ

¹⁷ Al-Qur'an dan terjemahnya, Dept. Agama R.I., Jakarta, Pelita III/Tahun IV/1982/1983, Hlm. 38

¹⁸ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.75-76

فَيَجِيئُ الْعِلْمُ وَقَدْ صَارَ الْحَيْرُ وَالطَّاعَةُ عَادَةً لَهُمْ, وَهَذَا كَانُوا يُوقِدُونَ أَوْلَادَهُمُ الصِّغَارَ
 آخِرَ اللَّيْلِ لِيَأْتُوا قِيَامَ اللَّيْلِ .

Artinya: Imam ‘Alawi bin Muhammad bin Thohir Al Haddad bahwa orang-orang dahulu memprioritaskan untuk mendidik (tarbiyah) anak terlebih dahulu sebelum diberikan pengajaran tentang berbagai ilmu pengetahuan, hal ini bertujuan untuk membiasakan mereka melakukan sesuatu (beramal), ketika hal ini sudah dicapai maka barulah mereka mengajarkan pendidikan kepada anak-anak mereka, sehingga terbentuklah kebiasaan yang baik dan memiliki karakter yang patuh.¹⁹

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.²⁰

2. Pembelajaran Saat Pandemi Covid-19

¹⁹ Al Habib Zein bin Smith, *Manhajus sawi*, Darul Ilmi Wa Dakwah, Jakarta, 2017, hal. 77.

²⁰ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

Masa pandemi Covid 19 mengakibatkan kegiatan pembelajaran di dunia pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini sampai Perguruan Tinggi mengalami perubahan. Sistem pendidikan yang didominasi oleh pembelajaran tatap muka berganti dengan pembelajaran dalam jaringan (DARING). Kebijakan ini dengan tiba-tiba dan tanpa diperkirakan sejak awal mau tidak mau harus dilaksanakan. Dalam pelaksanaan pembelajaran DARING, para pendidik harus bekerja keras untuk menyelenggarakan pembelajaran DARING, walau sebagian besar belum siap dengan sumber belajar digitalnya. Kebijakan pembelajaran DARING ini didasarkan pada Surat Edaran (SE) pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengeluarkan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 tentang: Pembelajaran secara DARING dan bekerja dari rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19. Diperbarui dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri No. 03/KB/2021, No. 385 Tahun 2021, No. HK.01.08/MENKES/4242/2021 dan No. 440-717 Tahun 2021 tanggal 8 April 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19).

Agama Islam merupakan agama yang tidak menutup diri dengan pesatnya perkembangan zaman termasuk teknologi, namun justru agama Islam sangat fleksibel bahkan sangat menganjurkan umatnya

untuk hidup dinamis dan berkembang menjadi lebih baik seiring dengan perkembangan zaman. Saat pandemi Covid 19 yang sudah berlangsung selama satu tahun belakang ini, dunia pendidikan siap tidak siap harus mengikuti tatanan kehidupan baru atau yang lebih dikenal dengan istilah “new normal” . Termasuk Pendidikan Agama Islam yang dalam hal ini sangat penting peranannya dalam pembentukan karakter peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa, terutama saat proses pendidikan dan pengawasan tidak dapat dilakukan secara langsung seperti sebelumnya.

Setelah munculnya wabah Covid-19 di belahan bumi, semua kegiatan harus menyesuaikan dengan tatanan kehidupan yang baru atau disebut juga dengan New Normal. Begitupun dengan kegiatan pembelajaran pada dunia pendidikan dasar sampai perguruan tinggi mengalami perubahan dan sistem pendidikan pun mulai mencari suatu inovasi untuk proses kegiatan belajar mengajar. Terlebih dengan adanya Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan kebudayaan yang menganjurkan kepada seluruh institusi pendidikan harus jaga jarak dalam melaksanakan seluruh kegiatan dan penyampaian materi harus disampaikan melalui media sosial sehingga peserta didik menerima materi di rumah masing-masing dan pendidik juga mengajar dari rumah masing-masing. Oleh karena itu guru jaman sekarang harus mampu dan

melek IT agar mudah dalam administrasi, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.²¹

Pandemi Covid-19 memaksa komponen pendidikan di Indonesia bahkan di seluruh belahan dunia melaksanakan *distance learning* atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pelaksanaan PJJ ini mengenalkan pembelajaran DARING dan luring. Pembelajaran DARING adalah pembelajaran dimana siswa dan guru terkoneksi dengan jaringan internet (*online*). Sedangkan pembelajaran LURING tidak memanfaatkan jaringan internet (*offline*)²² atau yang lebih dikenal dengan istilah tatap muka.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai kunci keberhasilan pembelajaran dibidangnya berupaya untuk meningkatkan kreativitas dalam mengajar. Dalam menghadapi permasalahan pembelajaran DARING, guru Pendidikan Agama Islam perlu meningkatkan kreativitas agar dapat menjadi solusi pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Ide-ide kreatif diperlukan dalam mengembangkan sistem pembelajaran bagi siswa selama belajar di rumah.

Dengan berubahnya sistem pembelajaran yang semula dengan tatap muka menjadi tatap maya berubah pula sumber dan cara belajar peserta didik. Peserta didik dituntut belajar secara mandiri mencari informasi

²¹ Mhd. Nasir, "Guru PAI Harus Kreatif di Masa Pandemi", pendis.kemenag.go.id, 20 Oktober 2020, diakses tanggal 11 Februari 2021

²² Heri Dwiyanto, S.S.M.Pd.(Pengembang Teknologi Pembelajaran LPMP Lampung), "Menyiapkan Pembelajaran dalam Memasuki New Normal dengan *blended learning*", <http://lpmlampung.kemdikbud.go.id>, di akses tanggal 5 April 2021

dengan melihat televisi atau video, membaca di media cetak maupun online, dan mendengarkan radio ataupun podcast. Pembelajaran secara mandiri dari rumah ini membatasi kerjasama antara pendidik dan peserta didik serta antar peserta didik itu sendiri. Hal ini disebabkan karena keterbatasan media dan juga keterbatasan kemampuan guru dalam menguasai serta memanfaatkan media pembelajaran kolaboratif secara *online*.

Akhirnya yang terjadi pada umumnya peserta didik kolaborasi dengan keluarga. Kondisi seperti ini kadang menimbulkan permasalahan dalam keluarga. Dampak buruknya banyak keluhan dan kebosanan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dari rumah. Kondisi psikologis inilah yang mendorong peserta didik ingin segera kembali belajar secara normal di sekolah. Keinginan sebagian besar peserta didik dan orang tua ini selaras dengan kebijakan pemerintah dengan menerapkan kebijakan “*New Normal*” pada masa pandemi Covid-19.²³

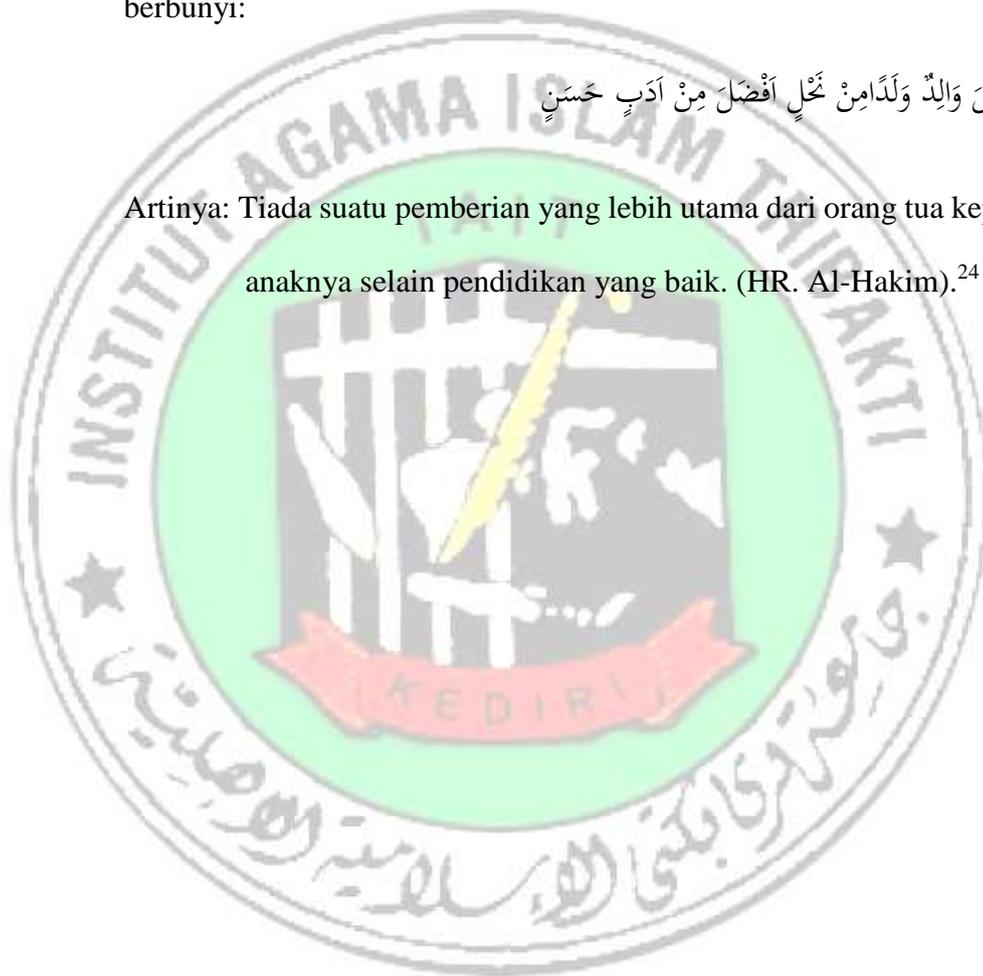
Karena itulah pada akhirnya pembelajaran dilaksanakan secara kolaborasi antara DARING dan LURING, yaitu pembelajaran *blended learning*. Dengan perpaduan strategi pembelajaran DARING dan LURING ini diharapkan peserta didik dapat menerima pelajaran dengan maksimal dan tetap mendapat keteladanan dari seorang guru (pendidik)

²³ Heri Dwiyanto, S.S.M.Pd.(Pengembang Teknologi Pembelajaran LPMP Lampung), “Menyiapkan Pembelajaran dalam Memasuki New Normal dengan *blended learning*”,<http://lpmlampung.kemdikbud.go.id>, di akses tanggal 5 April 2021

sekaligus keteladanan orang tua sebagai pendamping saat belajar di rumah. Dengan demikian fungsi keluarga terutama seorang Ibu sebagai madrasah pertama dan utama dapat terlaksana dengan baik pada pembelajaran saat pandemi ini. Hal ini sesuai dengan Hadist yang berbunyi:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik. (HR. Al-Hakim).²⁴



²⁴ Sobih AW Adnan, "10 Hadist Tentang Pendidikan", <https://m.oase.id/read/qW0mVR>, diakses tanggal 11 Agustus 2021